

**PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING BERBASIS
CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING DAN TECHNOLOGICAL
PEDAGOGICAL CONTENT UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS IV SD INPRES 1 TATURA**

Lukman Hakim¹, Azizah², Ni Made Erviniati³

¹PPG GKSD Universitas Tadulako

²PPG GKSD Universitas Tadulako

³SD Inpres 1 Tatura

1lukmanhakimlukim29@gmail.com

2azizahrosnadi@gmail.com

3niervinati19@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

This study aims to improve the learning activeness of fourth-grade students at SD Inpres 1 Tatura through the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model integrated with Culturally Responsive Teaching (CRT) and Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of three meetings. The subjects of this study were 26 students from diverse cultural backgrounds. The instruments used included observation sheets, project assessment rubrics, and learning achievement tests. The results showed an increase in students' learning activeness from 42% in the pre-cycle, to 69% in the first cycle, and 85% in the second cycle. Thus, the implementation of PjBL integrated with CRT and TPACK proved effective in improving students' learning activeness.

Keywords: Project Based Learning, Culturally Responsive Teaching, Technological Pedagogical Content Knowledge

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas IV A SD Inpres 1 Tatura melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Subjek penelitian adalah 26 siswa dengan latar belakang budaya yang

beragam. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, rubrik penilaian proyek, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dari 42% pada pra-siklus, menjadi 69% pada siklus I, dan 85% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan PjBL berbasis CRT dan TPACK terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Kata Kunci: *Project Based Learning, Culturally Responsive Teaching, Technological Pedagogical Content Knowledge*

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi penerus bangsa. Proses pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap aktif, kritis, dan kolaboratif. Keaktifan belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, karena dengan aktif siswa mampu mengonstruksi sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar. Menurut Susanti & Anugrahana (2020), siswa yang aktif cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik karena mereka terlibat langsung dalam proses berpikir, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi di kelas IV A SD Inpres 1 Tatura, sebagian

besar peserta didik masih pasif dalam pembelajaran. Mereka jarang bertanya, enggan menjawab pertanyaan, bahkan cenderung berbicara dengan teman sebangku. Beberapa siswa juga sering menanyakan waktu istirahat ketika pembelajaran baru berlangsung beberapa menit. Ketika diberikan LKPD atau soal evaluasi, sebagian besar siswa menunjukkan rasa enggan dan cepat merasa bosan. Kondisi ini sesuai dengan temuan Hidayatullah dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa rendahnya keaktifan siswa di sekolah dasar dapat menghambat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Upaya peningkatan keaktifan belajar sebelumnya dilakukan melalui penerapan Problem Based Learning (PBL), tetapi hasilnya belum memberikan perubahan yang signifikan. Hal ini menunjukkan perlunya alternatif model

pembelajaran yang lebih mampu melibatkan siswa secara menyeluruh. Salah satu model yang sesuai adalah Project Based Learning (PjBL). Temuan terbaru dari Arifin & Setiawan (2022) menunjukkan bahwa PjBL secara signifikan meningkatkan keaktifan siswa sekolah dasar karena mendorong mereka untuk berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan produk nyata.

Selain model pembelajaran, relevansi budaya dalam proses belajar juga berpengaruh terhadap keaktifan siswa. Kelas IV A SD Inpres 1 Tatura memiliki keragaman suku seperti Kaili, Bugis, Toraja, Gorontalo, dan Jawa. Dengan menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan identitas budaya siswa. Penelitian oleh Sari dkk. (2021) menunjukkan bahwa penerapan CRT di sekolah dasar meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk menyampaikan pendapat dan menumbuhkan semangat belajar.

Di era digital, pembelajaran juga dituntut untuk mengintegrasikan teknologi. Kerangka kerja TPACK menekankan pentingnya perpaduan antara penguasaan materi, strategi

pedagogi, dan pemanfaatan teknologi. Yulianti (2022) menemukan bahwa penerapan TPACK di sekolah dasar meningkatkan interaktivitas pembelajaran. Dengan demikian, integrasi TPACK dalam pembelajaran berbasis proyek memungkinkan kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan sesuai dengan karakter siswa abad ke-21.

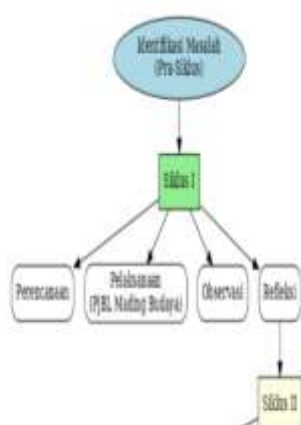
Beberapa penelitian terbaru juga menguatkan pentingnya kombinasi model inovatif dengan dukungan teknologi dan relevansi budaya. Studi meta-analisis oleh Kusnadi dkk. (2023) menunjukkan bahwa PjBL yang diperkaya dengan media digital efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Demikian pula penelitian oleh Yuliani (2024) menyatakan bahwa penerapan CRT dalam konteks PjBL mendorong keterlibatan emosional siswa, karena proyek yang mereka kerjakan tidak hanya bersifat akademis tetapi juga memiliki makna budaya.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan model PjBL yang diperkaya dengan pendekatan CRT dan TPACK pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di

kelas IV A SD Inpres 1 Tatura, serta untuk mengetahui sejauh mana model tersebut mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV A SD Inpres 1 Tatura pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian tindakan kelas dipilih karena sesuai untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas, melalui proses refleksi berulang yang terstruktur. Model penelitian yang digunakan adalah model spiral Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tiga kali pertemuan, dengan asumsi bahwa melalui siklus berulang, perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara berkesinambungan hingga mencapai hasil yang optimal.



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan McTaggart

Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV A yang berjumlah 26 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, dengan latar belakang suku yang beragam seperti Kaili, Bugis, Toraja, Gorontalo, dan Jawa. Keberagaman budaya siswa menjadi dasar penting dalam perancangan tindakan karena penelitian ini menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), sehingga setiap langkah pembelajaran berusaha mengaitkan materi dengan budaya lokal siswa.

Proses perencanaan pada siklus I dirancang dengan menggunakan model Project Based Learning (PjBL) berbasis budaya lokal melalui proyek pembuatan mading keberagaman budaya. Pada siklus II, tindakan difokuskan pada proyek pembuatan pohon keberagaman sosial. Kedua

proyek tersebut diperkaya dengan penerapan TPACK melalui pemanfaatan teknologi, seperti penggunaan media presentasi dan video, untuk menambah interaktivitas dan memudahkan siswa memperoleh sumber belajar tambahan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi keaktifan, rubrik penilaian proyek, dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang meliputi indikator seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Rubrik penilaian digunakan untuk menilai produk proyek yang dihasilkan siswa berdasarkan aspek kreativitas, kerapian, dan kerja sama kelompok. Tes hasil belajar diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan tes. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau keterlibatan siswa, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan untuk mendukung

hasil pengamatan. Tes hasil belajar dianalisis untuk melihat ketuntasan belajar siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase ketercapaian keaktifan siswa, serta secara kualitatif melalui refleksi yang dilakukan peneliti dan observer pada setiap akhir siklus.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa secara klasikal dengan ketuntasan minimal 80% siswa menunjukkan kategori aktif dalam pembelajaran. Kategori keaktifan ditentukan berdasarkan hasil observasi, dengan kriteria sangat aktif apabila persentase $\geq 85\%$, aktif apabila berada pada rentang 70%–84%, cukup aktif 55%–69%, dan kurang aktif $< 55\%$. Penentuan indikator ini mengacu pada kriteria penilaian hasil belajar yang biasa digunakan dalam penelitian tindakan kelas di sekolah dasar.

Dengan rancangan tersebut, diharapkan melalui penerapan model PjBL yang dipadukan dengan pendekatan CRT dan TPACK, siswa kelas IV A SD Inpres 1 Tatura dapat menunjukkan peningkatan keaktifan

belajar yang lebih signifikan dari pra-siklus hingga siklus II.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pra Siklus

Pada tahap pra-siklus, kondisi awal keaktifan belajar siswa kelas IV A SD Inpres 1 Tatura masih tergolong rendah. Dari 26 peserta didik, hanya 11 orang yang tergolong aktif, sementara sisanya masih menunjukkan sikap pasif. Persentase keaktifan siswa pada tahap ini hanya mencapai 42%. Keaktifan yang rendah terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan guru, kurangnya inisiatif dalam bertanya, serta rendahnya keterlibatan dalam diskusi kelompok. Selain itu, siswa cenderung lebih banyak berbicara dengan teman sebangku dan menunggu instruksi guru tanpa mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri. Hasil ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan sebelumnya kurang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa. Temuan ini selaras dengan pendapat Hidayatullah dkk. (2021) yang menyatakan bahwa salah satu faktor

rendahnya keaktifan siswa adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara menyeluruh.

Tabel 1 Hasil observasi keaktifan siswa pra-siklus

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Aktif	11	42 %
Tidak Aktif	15	58%

Dari tabel di atas terlihat bahwa lebih dari separuh siswa masih pasif, yang menjadi alasan utama perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

2. Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dengan menerapkan model Project Based Learning (PjBL) berbasis CRT dan TPACK, melalui kegiatan proyek pembuatan mading keberagaman budaya. Pada siklus ini terlihat adanya peningkatan keaktifan siswa. Dari 26 siswa, 18 siswa (69%) menunjukkan partisipasi aktif, sedangkan 8 siswa (31%) masih pasif.

Siswa yang aktif terlihat antusias saat berdiskusi kelompok, membagi tugas, dan mengekspresikan ide dalam pembuatan mading. Namun demikian, masih ada sebagian siswa yang enggan terlibat secara penuh dan cenderung mengikuti arahan teman lain.

Tabel 2 Hasil observasi keaktifan siswa siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Aktif	18	69 %
Tidak Aktif	8	31%

Peningkatan yang terjadi pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan PjBL mulai memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Arifin & Setiawan (2022) yang menyebutkan bahwa PjBL mampu meningkatkan keaktifan siswa melalui keterlibatan dalam kegiatan kolaboratif dan produk nyata. Namun demikian, hasil pada siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu 80% siswa aktif. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan strategi pada siklus berikutnya.

3. Siklus II

Pada siklus II, tindakan diperbaiki dengan memberikan proyek berupa pembuatan pohon keberagaman sosial. Pada tahap ini, keterlibatan siswa terlihat jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Sebanyak 22 siswa (85%) tergolong aktif, sementara hanya 4 siswa (15%) yang masih pasif. Siswa yang aktif tidak hanya berpartisipasi dalam diskusi kelompok, tetapi juga menunjukkan inisiatif dalam menyampaikan ide serta membantu kelompok lain dalam menyelesaikan tugas. Suasana kelas menjadi lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Tabel 3 Hasil observasi keaktifan siswa siklus II

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Aktif	22	85 %
Tidak Aktif	4	15%

Peningkatan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa perbaikan strategi dalam penerapan PjBL berbasis CRT dan TPACK berhasil mendorong keterlibatan lebih

banyak siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yuliani (2024) yang menegaskan bahwa integrasi CRT dalam PjBL mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial siswa, karena proyek yang dibuat relevan dengan pengalaman budaya mereka.

Secara keseluruhan, terdapat peningkatan signifikan pada keaktifan belajar siswa dari pra-siklus ke siklus II. Pada pra-siklus, hanya 42% siswa yang aktif, meningkat menjadi 69% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar yang konsisten dari tahap awal hingga akhir penelitian.

Tabel 4 Hasil Perbandingan pra - siklus, siklus I dan II

Tahap	Jumlah		Kategori
	Siswa Aktif	Persentase	
Pra-Siklus	11	42 %	Kurang aktif
Siklus I	18	69 %	Cukup aktif
Siklus II	22	85 %	Sangat aktif

Hasil perbandingan ini menunjukkan adanya tren positif

yang konsisten. Perubahan perilaku siswa tidak hanya terlihat dari jumlah keaktifan, tetapi juga dari kualitas interaksi antar siswa. Jika pada pra-siklus siswa lebih banyak menunggu instruksi guru, maka pada siklus II mereka sudah mampu bekerja sama secara mandiri dengan kelompoknya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV A SD Inpres 1 Tatura melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada setiap tahap siklus. Pada pra-siklus, keaktifan siswa masih rendah dengan persentase 42% atau hanya 11 dari 26 siswa yang tergolong aktif. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I melalui proyek mading keberagaman budaya, keaktifan siswa meningkat menjadi 69% atau 18 dari 26 siswa yang tergolong aktif. Peningkatan lebih lanjut terlihat pada

siklus II melalui proyek pohon keberagaman sosial, di mana keaktifan siswa mencapai 85% atau 22 dari 26 siswa yang tergolong aktif.

Peningkatan sebesar 43% dari pra-siklus ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan model PjBL berbasis CRT dan TPACK terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran yang mengaitkan proyek dengan budaya lokal dan memanfaatkan teknologi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan menyenangkan bagi peserta didik sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, M., Lestari, F., & Huda, M. (2020). Peningkatan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 101–110.

Arifin, M., & Setiawan, R. (2022). Implementasi project based learning dalam meningkatkan

keaktifan dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 45–56.

Hidayatullah, A., Putri, W., & Rahmawati, L. (2021). Faktor-faktor penyebab rendahnya keaktifan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12(3), 211–220.

Kusnadi, I., Pratama, A., & Dewi, R. (2023). Meta-analisis efektivitas project based learning berbasis digital dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(4), 550–562.

Putri, D. A., Suryani, E., & Wulandari, F. (2022). Instrumen penilaian komprehensif untuk mengukur hasil belajar siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 77–88.

- Rahmawati, S., & Susanto, A. (2021). Penerapan pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan partisipasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 245–256.
- Sari, A. R., Lestari, D., & Nugroho, T. (2021). Penerapan culturally responsive teaching dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 3(1), 25–36.
- Susanti, R., & Anugrahana, A. (2020). Hubungan keaktifan siswa dengan hasil belajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 675–683.
- Wati, Y., & Ismiyati, I. (2020). Penelitian tindakan kelas sebagai strategi guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 90–98.
- Yulianti, N. (2022). Implementasi TPACK dalam pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 150–160.
- Yuliani, D. (2024). Integrasi project based learning dengan pendekatan berbasis budaya dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Budaya*, 12(1), 33–44.